

EDUKASI PEMANFAATAN TANAMAN HERBAL SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN DBD DAN STUNTING DI DESA CENDONO KABUPATEN KUDUS

Muadzah^{a*}, Avira Budianita^b, Hasriyani^c, Arief Adi Saputro^d, Fania Nurul Khoirunnisa^e

Universitas Muhammadiyah Kudus. Jalan Ganesha 1 Purwosari, Kudus, Indonesia.

Email : muadzah@umkudus.ac.id

Abstrak

Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Permasalahan kesehatan di Desa Cendono tidak jauh beda dengan permasalahan kesehatan Nasional, suhu yang tropis menyebabkan banyaknya kasus DBD. Selain itu kasus stunting yang tak kunjung usai, sudah menjadi perhatian nasional, tidak terkecuali di kabupaten Kudus. Indonesia merupakan wilayah yang kaya akan tanaman, tidak terkecuali tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk kesehatan, seperti tanaman herbal. Dalam upaya memberikan kesadaran dalam memelihara kesehatan serta lingkungan, dilakukan edukasi tanaman herbal sebagai strategi pencegahan DBD dan stunting di Desa Cendono Kabupaten Kudus. Dimana setelah dilakukan edukasi pengetahuan masyarakat di Desa Cendono bertambah dan mampu untuk menerapkan ilmu yang diperoleh.

Kata Kunci: Tanaman Herbal, DBD, Stunting

Abstract

Cendono Village, Dawe District, Kudus Regency is one of the villages in the Dawe District, Kudus Regency. Health problems in Cendono Village are not much different from national health problems, tropical temperatures cause many cases of dengue fever. Apart from that, the stunting case, which never ends, has become a national concern, and the Kudus district is no exception. Indonesia is a region that is rich in plants, including plants that can be used for health, such as herbal plants. In an effort to raise awareness about maintaining health and the environment, education on herbal plants was carried out as a strategy for preventing DHF and stunting in Cendono Village, Kudus Regency. Where after education, the knowledge of the community in Cendono Village increased and they were able to apply the knowledge gained.

Keywords: Herbal Plants, DHF, Stunting

I. PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, dengan luas wilayah 575,730 Km². Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dengan ibukota kecamatan berjarak 0, 5 Km, sedangkan dengan ibukota Kabupaten Kudus berjarak 9 Km. Secara topografi Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus terdiri atas dataran rendah/perbukitan. Dengan ketinggian ± 0, 75 m di atas permukaan air laut. Sesuai dengan letak

geografis, dipengaruhi iklim daerah tropis, yang dipengaruhi oleh angin muson dengan 2 musim, yaitu musim kemarau pada bulan April – September dan musim penghujan antara bulan Oktober – Maret. Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dalam suatu sistem hidrologi, merupakan kawasan yang berada pada dataran rendah. Kondisi ini yang menyebabkan rawan terhadap bencana alam banjir pada musim penghujan. (Desa Cendono, 2021).

Demam berdarah dengue (DBD) adalah jenis penyakit akibat virus dengue yang dibawa oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Sebagai wilayah tropis dengan suhu hangat dan

lembap, kasus demam berdarah dengue kerap ditemui. Di Indonesia sendiri, kasus DBD biasanya meningkat pada musim hujan (Kompas.com, 2020).

Penyakit Demam Berdarah Dengue disebabkan virus dan ditularkan lewat nyamuk merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, yang cenderung semakin luas penyebarannya. Penyakit demam berdarah dengue adalah penyakit menular terutama yang menyerang anak terbanyak pada usia 5-14 tahun, gejala dapat ditandai dengan panas tinggi, perdarahan dan dapat menimbulkan renjatan dan kematian. Penyakit Demam berdarah termasuk salah satu penyakit yang dapat menimbulkan wabah.

Selain permasalahan DBD, Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia terutama masalah pendek (stunting) dan kurus (wasting) pada balita serta masalah anemia dan kurang energi kronik (KEK) pada ibu hamil. Masalah kekurangan gizi pada ibu hamil ini dapat menyebabkan berat badan bayi lahir rendah (BBLR) dan kekurangan gizi pada balita, termasuk stunting (Kemenkes RI, 2018).

Pemerintah telah berupaya melakukan advokasi tingkat tinggi yang berkelanjutan dan kabar baiknya adalah bahwa saat ini gizi menjadi salah satu prioritas nasional. Pendekatan multi-sektor juga terus dilakukan melalui program gizi sensitif yang dilaksanakan secara simultan termasuk pembelajaran dari berbagai program sebelumnya yang sangat berhasil seperti Posyandu, PKH, PNPM Generasi, Pamsimas (Kemenkes RI, 2018).

Hasil Riskesdas tahun 2018 menyebutkan bahwa Kabupaten Kudus berada pada urutan ke-13 kabupaten dengan prevalensi gizi buruk dan gizi kurang di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 16,75%. Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Kudus, terdapat 21,21% prevalensi stunting tahun 2019 meningkat dari tahun sebelumnya (Indanah et al., 2021).

Stunting disebabkan oleh status gizi buruk pada ibu hamil dan balita, kurangnya

pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi selama kehamilan dan setelah melahirkan, akses layanan kesehatan ibu dan anak terbatas, dan ketersediaan makanan bergizi karena ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi gizi seimbang (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI, 2017). Masalah stunting di masyarakat jika tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan berbagai dampak (Indanah et al., 2021).

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh stunting yaitu terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh pada balita. Dampak lain yaitu menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, imunitas tubuh menurun sehingga beresiko terhadap munculnya berbagai macam penyakit di masa yang akan datang (Indanah et al., 2021).

Tanaman herbal adalah tumbuhan yang dipercaya memiliki berbagai kandungan vitamin dan mineral yang bisa membantu mengatasi berbagai keluhan kesehatan yang dialami. Ada berbagai bagian tanaman yang bisa digunakan sebagai obat herbal, mulai dari daun, akar, hingga bunganya (Makarim, 2023).

Beberapa jenis tanaman herbal yang tumbuh di Indonesia, ternyata dapat membantu berbagai permasalahan kesehatan seperti pencegahan maupun mempercepat penyembuhan DBD, pencegahan stunting, serta banyak masalah lainnya yang dapat diatasi oleh tanaman herbal.

B. Permasalahan

Pada saat kegiatan survey kesehatan di Desa Cendono, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus ditemukan beberapa status kesehatan balita dalam keadaan stunting, dibuktikan pada waktu adanya kegiatan posyandu di desa Cendono. Data tersebut didapatkan dari Bidan Desa. Selain itu terdapat beberapa kasus DBD yang dialami oleh anak di Desa Cendono.

C. Solusi yang ditawarkan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan Desa Cendono, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai manfaat tanaman herbal, serta strategi pencegahan DBD dan Stunting. Edukasi yang

diberikan harapannya dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman Bidan Desa, kader Posyandu, ibu-ibu di Desa Cendono.

D. Target Luaran

Hasil yang diharapkan dari pengabdian masyarakat ini adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan kader, ibu-ibu, dan pengasuh terkait manfaat tanaman herbal, serta strategi pencegahan DBD dan Stunting.
2. Menghasilkan luaran berupa modul mengenai edukasi pemanfaatan tanaman herbal sebagai strategi pencegahan dbd dan stunting di Desa Cendono Kabupaten Kudus.

II. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang digunakan adalah pemberian edukasi kesehatan tentang manfaat tanaman herbal, serta strategi pencegahan DBD dan Stunting.. Materi yang diberikan diantaranya definisi DBD dan pencegahannya, definisi stunting dan cara mencegah stunting, Tanaman Herbal, dampak stunting pada balita, deteksi dini stunting. Sasaran utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ibu yang mempunyai balita dan kader kesehatan, serta pengasuh anak balita yang ibunya berkerja dan meninggalkan anaknya untuk sementara waktu. Realisasi pemecahan masalah adalah dengan memberikan edukasi mengenai manfaat tanaman herbal, serta strategi pencegahan DBD dan Stunting agar Balita tidak terjadi stunting dan sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas serta pencegahan dan percepatan penyembuhan DBD.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai terlebih dahulu dengan pelaksanaan koordinasi dengan pihak kepala desa Cendono, Bidan Desa, Kader Kesehatan, Tokoh Masyarakat untuk kelancaran kegiatan dan mengoptimalkan partisipasi siswa terhadap kegiatan penyuluhan.

Melalui pemberian edukasi tentang manfaat tanaman herbal, serta strategi pencegahan DBD dan Stunting dapat memberikan pemahaman, peningkatan,

pengetahuan ibu, kader serta pengasuh anak balita. Kondisi tersebut didukung oleh Kepala desa Cendono terkait perilaku kesehatan yang kurang baik, misalnya ada balita masih mengkonsumsi makanan yang kurang bergizi, makanan cepat saji dan berbahan pengawet, masih adanya masyarakat desa yang tidak menjaga kebersihan lingkungan..

Kegiatan penyuluhan mengenai edukasi tentang manfaat tanaman herbal, serta strategi pencegahan DBD dan Stunting dapat meningkatkan pengetahuan ibu, kader kesehatan, dan pengasuh anak balita tentang Gizi pada balita agar untuk mencegah stunting sehingga mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang pemanfaatan tanaman herbal, serta strategi pencegahan DBD dan Stunting, dilakukan evaluasi pengetahuan ibu, kader kesehatan, pengasuh terkait gizi seimbang untuk mencegah stunting. Berdasarkan evaluasi banyak peserta yang antusias untuk bertanya dan mengalami peningkatan pengetahuan terkait gizi seimbang pada balita untuk mencegah stunting sebanyak 75%.





Tanaman herbal adalah tumbuhan yang dipercaya memiliki berbagai kandungan vitamin dan mineral yang bisa membantu mengatasi berbagai keluhan kesehatan yang dialami. Ada berbagai bagian tanaman yang bisa digunakan sebagai obat herbal, mulai dari daun, akar, hingga bungunya (Makarim, 2023).

Meskipun sudah digunakan turun temurun, tapi jika tidak digunakan secara tepat, pengobatan ini bisa berpotensi untuk menyebabkan gangguan kesehatan yang lebih buruk. Untuk itu, jangan sembarangan mengonsumsi obat herbal dan pastikan kamu mengonsumsinya sesuai petunjuk atau arahan dari ahlinya (Makarim, 2023).

Tanaman herbal juga dapat dimanfaatkan untuk pencegahan dan percepatan proses penyembuhan DBD, berikut merupakan jenis tanaman herbal tersebut (Kompas.com, 2020):

a. Sambiloto (*Andrographis paniculata*)

Ekstrak methanol *A. paniculata* pada sambiloto menunjukkan efek penghambatan antivirus tertinggi pada DENV-1 (salah satu serotipe virus dengue) oleh uji antivirus berdasarkan efek sitopatik

b. Pepaya (*Carica papaya*)

Ekstrak berair daun tanaman ini menunjukkan aktivitas potensial terhadap DBD dengan meningkatkan jumlah trombosit (PLT), sel darah putih (WBC) dan neutrofil (NEUT) dalam sampel darah pasien berusia 45 tahun yang digigit nyamuk pembawa. Hasil penelitian itu menunjukkan, setelah 5 hari pemberian oral 25 mL ekstrak daun pepaya kepada pasien dua kali sehari, jumlah trombosit, sel darah putih, dan neutrofil meningkat.

c. Bakau (*Rhizophora apiculata*)

Jika biasanya pohon bakau dikenal dengan manfaatnya bagi wilayah pesisir pantai, siapa sangka tanaman ini juga punya khasiat sebagai obat DBD.

d. Pare (*Momordica charantia*)

selain dimanfaatkan sebagai sayuran, tanaman ini juga bisa menjadi obat DBD.

e. Temu kunci (*Boesenbergia rotunda*)

Rimpang temu kunci sering digunakan sebagai bumbu masakan. Sedangkan daunnya dikenal untuk obat gangguan pencernaan. Untuk penelitian obat DBD ini, peneliti menggunakan ekstrak rimpang temu kunci.

f. Petai China (*Leucaena leucocephala*)

Petai china atau juga dikenal dengan nama lamtoro adalah salah satu jenis tanaman pangan yang sering dijumpai di Indonesia. Tanaman ini ternyata juga punya khasiat untuk mengobati DBD

Menurut Dudi Krisnadi Tanaman herbal yang dapat dimanfaatkan untuk pencegahan stunting salah satunya adalah daun kelor. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menurunkan angka kejadian stunting adalah dengan pemanfaatan daun kelor (*Moringa oleifera*) yang selama ini belum banyak diketahui manfaatnya oleh masyarakat secara luas. Daun kelor kaya akan karbohidrat, protein, vitamin A, vitamin C, zat besi, kalsium dan kalium (Rikandi et al., 2022).

Menurut penelitian Irwan 2020, bagian daun (2 tangkai di bawah pucuk sampai tangkai ke-9 atau ke-10) merupakan bagian yang mengandung tinggi protein (28,25%), Beta karoten (Pro vitamin A) 11,93 mg, Ca (2241,19) mg, Fe (36,91) mg dan Mg (28,03) mg (Zakaris et al., 2012). Penelitian lain menyebutkan jika daun yang digunakan adalah daun yang diblansir terlebih dahulu sebelum dikeringkan, maka akan menghasilkan komponen mikro (mineral) dan makro (protein) yang lebih tinggi, yaitu (Protein; 28,66 g, Ca; 929,29 mg, P; 715,32 mg, Fe; 99,9 mg dan Zn; 2,32 mg) (Rikandi et al., 2022).

Dalam penelitian Zakaris dkk (2012) Kandungan nutrisi yang lengkap pada daun kelor tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif sumber nutrisi lengkap yang dapat ditambahkan dalam pengolahan makanan bagi anak dalam masa pertumbuhan. Sebuah

penelitian menyebutkan bahwa penggunaan 2-3 g daun kelor yang dicampurkan ke dalam makanan balita yang mengalami gizi kurang dapat menaikkan bobot badan yang lebih tinggi dibanding balita yang diberi 1 butir telur per harinya (Rikandi et al., 2022)

Kegiatan ini dapat berjalan dengan baik tentunya tidak terlepas dari adanya dukungan dari Kepala Desa Cendono, Bidan Desa, Kader Kesehatan, Tokoh Masyarakat yang telah ikut memfasilitasi pelaksanaan untuk berkomunikasi dengan ibu yang mempunyai balita, kader kesehatan, serta pengasuh balita yang ibunya berkerja, sehingga kami dapat berpartisipasi dengan optimal dan kegiatan bisa berjalan lancar. Namun dalam pelaksanaan kegiatan ini juga tidak lepas dari adanya kendala kedatangan peserta yang agak terlambat.

IV. KESIMPULAN

Hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat peningkatan pengetahuan peserta terkait manfaat tanaman herbal, serta strategi pencegahan DBD dan Stunting di Desa Cendono Kudus
2. Prioritas masalah berdasarkan hasil pendataan yaitu anak balita masih mengkonsumsi makanan yang kurang bergizi, makanan cepat saji dan berbahan pengawet dan masyarakat kurang baik dalam menjaga kebersihan lingkungan
3. Perlu adanya evaluasi dan tindak lanjut setelah dilakukan pengabdian masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Desa Cendono. (2021). *Profil Wilayah*. Desa Cendono. <http://desa-cendono.kuduskab.go.id/index.php/profil/profil-wilayah.html>
- Heni Wulandari, I. K. (2020). Peran Bidan, Peran kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(2), 73–80.
- Indanah, Jauhar, M., & Kartikasari, F. (2021). Deteksi Dini stunting Berbasis Masyarakat. In *Universitas Muhammadiyah Kudus* (Vol. 4, Issue 1).
- Kemkes RI. (2018). Cegah Stunting, itu Penting. In *Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1–27). <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf>
- Kompas.com. (2020). *10 Tanaman Tak Terduga yang Bisa Jadi Obat DBD*. <https://health.kompas.com/read/2020/07/06/150500068/10-tanaman-tak-terduga-yang-bisa-jadi-obat-dbd?page=all>
- Makarim, F. R. (2023). *Tanaman Herbal*. Halodoc. <https://www.halodoc.com/kesehatan/tanaman-herbal>
- Rikandi, M., Lamona, A., & Sari, W. K. (2022). Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Upaya Pencegahan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk ‘Aisyiyah 6 Padang. *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v6i1.781>